

















sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

*Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya.

*Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan

tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara yang kontinyu dan terus-menerus.

*Kelima*, sejalan dengan ciri yaang keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin di puji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap yang dikehendaki manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits yang akan timbul perbuatan atau kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan perbuatan dan kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan dan kebiasaan yang buruk maka disebut akhlak tercela.































menyadari bahwa di dalam diri manusia ada beragam anugerah dan nikmat Allah baik yang dimensi dahir dan batin.

Manusia merupakan makhluk unik yang berbeda dengan makhluk Allah yang lain, karena ia terdiri dari dua esensi yang menyatu, yaitu tersusun dari bentuk dahir (*khalq*) dan bentuk batin (*khuluq*). Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, manusia dapat memposisikan dirinya menjadi dua entitas, sebagaimana kemampuannya untuk individualisasi. Kemampuan individualisasi ini telah dinyatakan oleh Allah sendiri sebagaimana himbauannya agar manusia selalu introspeksi.

Memeriksa diri sendiri adalah melibatkan upaya membagi diri ini menjadi dua: diri sebagai subjek, dan diri sebagai objek. Hal ini dilakukan dalam dua pola. *Pertama*, pola subjektifikasi, yaitu dengan cara membayangkan dirinya berperilaku di tengah-tengah masyarakat sebagai sosok orang lain. Orang tersebut dikoreksi, bahwa selama melakukan sesuatu pada saat tertentu dan tempat tertentu apakah sudah baik dan benar, atau melakukan kesalahan dan seterusnya. *Kedua*, pola objektifikasi, yaitu dirinya diimajinerkan sebagai orang lain sebagai warga masyarakat yang selalu memantau dan mengoreksi dirinya tersebut, bahwa selama ini telah melakukan apa, bagaimana dan seterusnya.

Yang jelas, manusia memiliki dua lapis kewajiban, kewajiban syar'iyah-formal dan kewajiban moral. Adapun kewajiban moral seseorang terhadap dirinya sendiri adalah kewajibannya untuk memperlakukan dirinya secara baik. Misalnya, dengan menerima dirinya dengan penuh optimisme, apa adanya, tidak pernah menyesali keberadaannya, bahkan menggunakan segala potensi yang ada baik jasmani, maupun rohani untuk dikembangkan sebagaimana seharusnya. Dalam hal ini, manusia harus mempertimbangkan dirinya dalam dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani.

Terkait dengan rohani, batin atau jiwa, manusia harus berakhlak dan berbuat baik. Disini, agama memberikan norm-norma, etiket atau adab sebagaimana prinsipnya yang telah diberikan oleh al-Qur'an. Di antara norma-norma itu adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan akalnya untuk berpikir dengan baik, merawatnya dan mengokohkannya dengan ilmu-ilmu berpikir yang benar, memberikan asupan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, tidak boleh merusaknya atau dengan membiarkannya sia-sia, seperti melamun, dan berangan-angan kosong atau berpikir ke arah khurafat dan takhayul, maupun dirusak dengan makanan dan minuman yang memabukkan.
- b. Menggunakan daya rasa hatinya dengan baik, merawat dan membersihkan intuisi dan mendengarkan suaranya, membersihkan

hati dari penyakit-penyakitnya, semisal, sombong, keras hati, dengki/hasad, mengancam, berdusta, menipu, berprasangka buruk baik kepada sesama manusia ataupun kepada Allah. Sebaliknya seseorang harus menghiasinya dengan baerbaik sangka, bersyukur, menerima kenyataan yang ada, berkehendak baik yang kuat, dan lain sebagaimana.

- c. Menggunakan daya nafsu (hawa dan syahwatnya) dengan proporsional. Didalam ajaran agama Islam hawa dan dorongan nafsu, baik berupa keinginan terhadap makanan dan minuman, maupun seksusal, pangkat, jabatan, dan kekayaan tidaklah dilarang adanya. Sebab semua itu menjadi unsur dari manusia itu sendiri. karena jika tidak ada hawa nafsu, maka manusia tidak akan punya keinginan terhadap apapun di dunia ini, seperti keinginan mempunyai pasangan hidup, dan memiliki anak, sehingga pada akhirnya tidak ada kegiatan duniawi. Oleh sebab itu, Islam melarang untuk dihilangkannya hawa nafsu dari diri manusia secara total. Dan ibadah puasa dalam Islam bukanlah pemicu untuk mnghilangkan hawa nafsu, tetapi dimaksudkan untuk mengontrol hawa nafsu dan menggunakannya untuk kebaikan berdasarkan tuntunan akal dan hati nurani manusia. Di dalam Islam, manusia dilarang keras membunuh potensi-potensi rohani karena semuanya adalah anugrah

dari Allah. Kewajiban manusia adalah menggunakan semuanya dengan baik sesuai dengan tuntunan hukum akhlak Islam.

Dari sini ada hal penting yang harus diketahui dan disadari oleh orang beriman, dimana pandangan moralnya tentang harga diri manusia itu sangatlah berbeda dengan orang barat. Dimana moral seorang muslim harus berdasarkan sistem moral Islam yang sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi.

#### **D. Proses Pembentukan Akhlak**

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi Muslim yang ideal. Citra Muslim ideal harus terpenuhi, paling tidak ada tiga hal yang harus dipenuhi, yakni: kokoh pada rohaninya, kokoh ilmu pengetahuannya, dan kokoh fisiknya. Jika tiga hal diatas sudah terpenuhi, berarti sudah tercapai cita-cita Nabi dalam menginginkan citra manusia beriman yang benar, bertubuh sehat dan berilmu pengetahuan yang benar dan berguna.

Tiga hal diatas penting diwujudkan karena beberapa hal. *Pertama*, akhlak adalah bingkai atau wadah agama. Agama yang tidak ditanamkan di dalam bingkai (wadah) yang baik tidak akan mudah tumbuh sehat dan



























- b. Kisah qur'ani dan nabawi menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjemah dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan al-Qur'an kepada umat manusia.
  - c. Kisah qur'ani dapat membangkitkan berbagai perasaan, seperti rasa *khauf*, ridla, dan cinta terhadap yang patut diridlai dan dicintai serta rasa benci terhadap segala sesuatu yang patut di benci.
  - d. Memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga terpuaskan sebagaimana terlukiskan.
3. Metode *Amts'al* (perumpamaan) Qurani

Adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang konkret, seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang itu lemah sekali, bahkan disentuh dengan lidi pun dapat rusak.

Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah. Metode ini mempunyai kelebihan karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik serta dapat memberi kesan yang mendalam. Selain itu, dapat pula membawa pemahaman rasional yang muda dipahami, sekaligus dapat menumbuhkan daya



